



## **PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA GURU HONORER SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN WONOTUNGGAL KABUPATEN BATANG**

**Heri Setiawan**✉, Tri Esti Budiningsih

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

---

### **Info Artikel**

*Sejarah Artikel:*

Diterima Agustus 2014  
Disetujui September 2014  
Dipublikasikan Oktober 2014

*Keywords:*

*Psychological Well-Being;  
Honorer Teacher.*

---

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dalam penelitian ini menggunakan total sampling yaitu guru honorer sekolah dasar di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang yang berjumlah 67 orang. Penelitian ini menggunakan skala *psychological well-being*, dengan jumlah item 57 yang valid dengan koefisien *alpha cronbach* reliabilitasnya sebesar 0,950. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif dengan metode statistik deskriptif prosentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar atau 61,2 persen (41 orang) menyatakan dirinya memiliki *psychological well-being* pada kriteria sedang. Sedangkan yang termasuk dalam kriteria tinggi hanya sebesar 7,5 persen (5 orang), dan kriteria rendah sebesar 31,3 persen (21 orang). Dari enam dimensi *psychological well-being* yang diteliti, yaitu dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi berada pada kategori yang sedang..

### **Abstract**

*Abstract. This research is descriptive quantitative research. Population in this research used total sampling is all school honorer teacher in Kec. Wonotunggal Kab. Batang, amount of 67 subject. This research used psychological well-being scale, amount of 57 valid items with reliability coefficient alpha cronbach of 0,950. Analyze method used descriptive analyze with percentage descriptive statistic method. The result of research showed all of or 61,2 % (41 person) have psychological well-being on average criteria. The high criteria is 7,5 % (5 person), and low criteria of 31,3 % (21 person). From 6 dimension of psychological well-being which have been study, the dimension self acceptance, positive relationship to others, otonomy, environmental bend, life purpose, and personal grow is on average criteria..*

© 2014 Universitas Negeri Semarang

---

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: juventinisejati38@gmail.com

ISSN 2252-634X

### **PENDAHULUAN**

Pencapaian kebutuhan tentunya akan membuat manusia menjadi bahagia dan

kegagalan dalam mencapai kebutuhan juga bisa menimbulkan permasalahan meskipun tidak sedikit orang yang juga berhasil melewati kegagalannya dengan baik, hal ini terkait

dengan kemampuan individu dalam menerima kenyataan.

Aristoteles (dalam Ryff, 1989: 1070) berpendapat bahwa pengertian bahagia bukanlah diperoleh dengan jalan mengejar kehormatan dan menghindari rasa sakit, atau terpenuhinya segala kebutuhan individu, melainkan melalui tindakan nyata yang mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki individu. Hal inilah yang merupakan tugas dan tanggung jawab manusia sehingga mereka yang menentukan apakah menjadi individu yang merasa bahagia, merasakan apakah hidupnya bermutu, berhasil, atau gagal.

Teori hirarki kebutuhan Maslow menjadi salah satu tolak ukur yang bisa digunakan dalam memahami kebutuhan manusia yang sangat beragam. Maslow menyusun teori kebutuhan dalam bentuk hirarki yang dimulai dari kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia, seperti kebutuhan makan, minum, dan sebagainya hingga kebutuhan yang dianggap tertinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri ([http://id.wikipedia.org/wiki/Abraham\\_Maslow](http://id.wikipedia.org/wiki/Abraham_Maslow)).

Kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki oleh setiap individu tidak akan pernah berhenti sepanjang hidupnya. Dalam usahanya memenuhi kebutuhan hidup dan permasalahan yang dihadapi individu tersebut akan membuat individu mendapatkan pengalaman-pengalaman, baik pengalaman yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan, yang selanjutnya akan mengakibatkan kebahagiaan dan ketidakbahagiaan. Kebahagiaan dan tidak kebahagiaan itu juga disebut kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* (Halim & Atmoko, 2005).

Menurut Ryff (1989: 1970) tingkat *psychological well-being* seseorang berkaitan dengan tingkat pemfungsian positif yang terjadi dalam hidup orang tersebut. Dengan kata lain, *psychological well-being* seseorang akan berkaitan dengan *psychological functioning* atau kemampuan berfungsi secara psikologis orang tersebut dalam menjalani hidupnya. Ketika individu memiliki kondisi *psychological well-being* yang baik maka

ia mampu berfungsi secara psikologis dengan baik.

Menurut KORAN SINDO pada hari Kamis, tanggal 24 April 2014, profesi pegawai Negeri Sipil (PNS) menjadi incaran nomor wahid masyarakat Indonesia. Tak heran, berjuta-juta pelamar selalu berebut posisi tersebut saat dibuka rekrutmen calon abdi masyarakat ini. Dari survei yang dilakukan Litbang KORAN SINDO, sebanyak 15% responden menyatakan mengidamkan menjadi PNS dalam hidupnya. Survei ini dilakukan terhadap penduduk Indonesia berusia 15-25 tahun. ([m.koran-sindo.com/node/384472](http://m.koran-sindo.com/node/384472)).

Salah satu pekerjaan PNS yang paling banyak diminati masyarakat Indonesia adalah bekerja sebagai guru. Dengan bekerja sebagai guru yang sudah diangkat menjadi PNS hidup mereka akan tercukupi. Apalagi guru yang sudah mendapatkan sertifikasi, gajinya bisa dikatakan lebih banyak dan bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Menurut hasil survei Media Indonesia hari Selasa tanggal 9 November 2013, pekerjaan sebagai guru menduduki posisi kedua terbanyak pekerjaan yang paling diminati masyarakat Indonesia setelah Dokter. ([forinsight.wordpress.com/2013/11/9/10-pekerjaan-tervaforit/](http://forinsight.wordpress.com/2013/11/9/10-pekerjaan-tervaforit/))

Minimnya kesejahteraan guru honorer telah menyebabkan konsentrasi guru honorer terpecah menjadi beberapa sisi. Disatu sisi seorang guru harus menambah kapasitas akademis pembelajaran dengan terus memperbarui dan berinovasi dengan media, metode pembelajaran, dan kapasitas dirinya. Disisi lain, seorang guru honorer dituntut memenuhi kesejahteraannya dengan melakukan usaha atau kegiatan lain seperti katering, bimbingan belajar, dan lain-lain.

Di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang memiliki cukup banyak guru honorer, khususnya guru honorer Sekolah Dasar, menurut kepala UPTD Kecamatan Wonotunggal memiliki 67 guru honorer di Sekolah Dasar. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 4 guru honorer sekolah dasar yang ada di kecamatan Wonotunggal pada hari

Senin tanggal 22 Juli 2013, mereka rata-rata hanya digaji Rp. 250.000,00 per bulan. Ada juga yang digaji tiap jam pelajaran. Mereka mengatakan dengan gaji yang rendah tersebut membuat guru honorer mengalami beberapa hambatan dalam memenuhi kebutuhan fisik, seperti makanan dan tempat tinggal yang layak, serta mengalami akses untuk meningkatkan kemampuan, memuaskan minat, dan memelihara hubungan, dimana hal-hal tersebut dapat memberikan kepuasan terhadap kebutuhan psikologis mereka.

Ryan & deci (2001: 146) mengatakan, pemenuhan kebutuhan psikologis ini berkaitan dengan *psychological well-being* seseorang, dimana semakin terpenuhinya kebutuhan psikologis orang tersebut, maka *psychological well-being*-nya pun akan semakin meningkat. Oleh karena itu, uang dianggap sebagai sesuatu yang sangat penting untuk dapat meningkatkan akses terhadap sumber-sumber penting dalam memperoleh kesenangan dan merealisasikan diri (*self-realization*). Menurut Ryff dan Singer (dalam Ryan & Deci, 2001:146), perealisasian diri terhadap potensi yang sebenarnya dimiliki ini merupakan gambaran untuk mencapai *psychological well-being*.

Ryff kemudian mengemukakan adanya enam dimensi yang membangun *psychological well-being* seseorang. Dimensi yang Pertama adalah penerimaan diri (*self-acceptance*), yaitu kepemilikan sikap yang positif terhadap diri. Kedua adalah hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), yaitu kemampuan seseorang untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain. Ketiga adalah kemandirian (*autonomy*), yaitu kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan bagi dirinya sendiri berdasarkan standart pribadi dan tidak bergantung pada pandangan orang lain. Keempat adalah penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), yaitu kemampuan seseorang untuk memilih atau membentuk lingkungan yang sesuai dengan keadaan dirinya. Kelima adalah tujuan hidup (*purpose in life*), yaitu kepercayaan yang menimbulkan perasaan bahwa hidup itu berarti dan memiliki tujuan, dimensi yang terakhir

adalah untuk pertumbuhan pribadi (*personal growth*), yaitu kemampuan untuk mengembangkan potensi diri (Ryff, 1989: 1070).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Arikunto (2010: 27) penelitian kuantitatif yaitu jenis pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasil. Hasil penelitian dengan pendekatan kuantitatif menjadi lebih baik apabila disertai dengan tabel, grafik, bagan, gambar, atau tampilan lain yang dapat menjelaskan gambaran di lapangan secara ringkas namun jelas dan mudah dipahami.

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian deskriptif prosentase (Azwar, 2012: 7) yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu. Penyajian hasil analisis penelitian deskriptif dalam penelitian ini berupa frekuensi dan persentase, yaitu dengan menggunakan tabel frekuensi dan grafik untuk memberikan kejelasan serta pemahaman keadaan data yang disajikan (Azwar, 2012: 126).

Arikunto (2010: 161) menyatakan bahwa variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Identifikasi variabel merupakan langkah penetapan variabel-variabel utama dalam penelitian dan fungsi masing-masing variabel Azwar (2010: 61). Pengidentifikasiannya membantu dalam menemukan alat pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan. Variabel yang diteliti harus sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Adapun variabel pada penelitian ini adalah *psychological well-being*.

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang diamati (Azwar, 2010:74). Definisi operasional variabel digunakan untuk menghindari salah pengertian terhadap variable-

variabel penelitian serta menghindari ambiguitas arti suatu variabel penelitian dan memudahkan peneliti dalam pelaksanaan penelitian maupun dalam proses analisisnya.

*Psychological well-being* adalah suatu keadaan dimana individu mampu menerima keadaan dirinya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu mengontrol lingkungan, memiliki kemandirian, memiliki tujuan hidup dan mampu mengembangkan bakat serta kemampuan untuk perkembangan pribadi. Dalam penelitian ini, *psychological well-being* akan diukur menggunakan alat ukur yang berupa skala *psychological well-being* melalui beberapa dimensi-dimensi tersebut antara lain penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

Menurut Azwar (2010: 77) populasi adalah sekelompok subjek yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian. Arikunto (2010: 173) mendefinisikan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi menunjukkan sejumlah individu-individu yang mempunyai ciri dan karakter yang sama.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah guru honorer SD di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang. Populasi ini merujuk pada sejumlah individu yang paling sedikitnya mempunyai sifat atau karakteristik yang sama. Untuk menentukan populasi, terlebih dahulu perlu ditentukan luas dan karakteristik populasi serta memberikan batas yang tegas agar tidak terjadi kesimpangsiuran dan kesalahpahaman generalisasi hasil penelitian.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode *total sampling* dikarenakan jumlah subjek penelitian kurang dari 100, maka keseluruhan populasi akan digunakan sebagai subjek penelitian menjadi penelitian populasi. (Arikunto, 2006: 134)

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Skala psikologi selalu mengacu pada alat ukur aspek atau atribut afektif. Sebagai alat ukur, skala memiliki karakteristik khusus yang

membedakannya dengan alat ukur yang lain, karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi.

Data akan dikumpulkan melalui skala psikologis. Skala psikologis selalu mengacu kepada alat ukur aspek atau atribut afektif. Skala terdiri dari daftar pertanyaan atau pernyataan yang diajukan agar dijawab oleh responden dan interpretasi jawaban responden dapat merupakan proyeksi dari perasaan responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji validitas yang diperoleh pada penelitian yang dilakukan menggunakan skala terpakai (*try-out* terpakai), skala *psychological well-being* yang telah disusun oleh peneliti dengan bantuan program *SPSS versi 20 for Windows* menunjukkan bahwa dari 66 item yang diuji validitasnya dengan N = 67, terdapat 57 item yang valid dan 9 item yang tidak valid, diketahui hasil koefisien validitas skala *psychological well-being* memiliki rentang antara 0,248 sampai 0,792, item-item tersebut dikatakan valid karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  atau  $\alpha = 0,01$ . Sementara item yang tidak valid dinyatakan tidak valid karena tingkat signifikansinya lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  atau  $\alpha = 0,01$ . Total dari item valid yang ada pada skala *psychological well-being* pada guru honorer sekolah dasar Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang adalah 57 item. Dari 66 item yang ada pada skala, terdapat 9 item yang tidak valid. Implikasi dari banyaknya item yang tidak valid adalah dikhawatirkan skala tersebut tidak mampu mengukur dengan baik apa yang seharusnya diukur, yakni variabel *psychological well-being*.

Uji reliabilitas skala *psychological well-being* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,950, sehingga instrumen tersebut dinyatakan memiliki reliabilitas dengan taraf baik.

### Analisis Deskriptif

Diketahui bahwa gambaran mengenai *psychological well-being* pada guru honorer sekolah dasar di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang yang berada pada kategori tinggi sebanyak 7,5% (5 orang), kategori sedang sebanyak 61,2% (41 orang), kategori rendah

31,3% (21 orang). Dengan demikian maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tergolong memiliki tingkat *psychological well-being* yang sedang.

### Pembahasan

Secara umum *psychological well-being* pada guru honorer sekolah dasar di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang berada dalam kategori sedang. Hal ini dapat dimungkinkan bahwa dengan pendapatan gaji guru honorer yang rendah dapat menyebabkan *psychological well-being* individu berada dalam kategori sedang cenderung rendah. Penelitian yang dilakukan Ryff dkk. (dalam Ryan & Deci, 2001:154) menunjukkan adanya pengaruh status sosial ekonomi terhadap tingkatan *psychological well-being* seseorang. Biasanya seseorang dengan status ekonomi yang sedang, memiliki *psychological well-being* pada tingkatan sedang cenderung rendah. Hal ini dapat dimungkinkan bahwa sebagian dari guru honorer sekolah dasar di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang sudah cukup mampu menerima keadaan dirinya, sudah cukup memiliki tujuan hidup, cukup memiliki hubungan yang hangat dan positif dengan orang lain, cukup memiliki kemandirian, cukup memiliki penguasaan lingkungan, dan cukup memiliki kemampuan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan untuk perkembangan pribadi.

Terlihat dalam studi pendahuluan yang menunjukkan bahwa kehidupan yang dialami sebagian besar guru honorer sekolah dasar di Kecamatan Wonotunggal terbilang cukup berat, dimana dengan gaji rendah mereka belum merasa bahagia lantaran keadaan keluarganya pas-pasan, merasa terbebani dengan status sosialnya sekarang, merasa malu karena hanya sebagai guru honorer tetapi mereka berusaha bekerja demi menghidupi keluarganya, kurang harmonis, ada rasa iri ketika melihat guru yang sudah PNS karena gajinya yang lebih tinggi, dan mereka belum bisa mencapai apa yang mereka inginkan. Namun ada pula guru honorer yang merasa sudah cukup bahagia walaupun dengan keadaan serupa. Cara yang mereka pilih ketika menghadapi masalah atau keadaan tersebut beragam, diantaranya: ada yang merasa lega

setelah bercerita pada teman, minta saran pada seseorang yang berpengalaman, ada pula yang memilih mendekatkan diri pada Allah.

Dari hasil yang ditemukan dalam studi pendahuluan dimungkinkan bahwa keadaan *psychological well-being* guru honorer sekolah dasar di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang berada pada kategori sedang cenderung rendah karena sebagian guru honorer sekolah dasar ada yang belum bisa mencapai *psychological well-being* dan ada yang sudah cukup bisa mencapai *psychological well-being* tersebut. Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruth Priscilla Sumule dan Ni Made Taganing (2008) mengenai "Psychological Well-Being pada Guru di Yayasan PESAT Nabire, Papua", yaitu sebuah yayasan yang terletak diwilayah pedalaman Papua. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sejumlah guru yang menjadi subjek dalam penelitian tersebut memiliki tingkat *psychological well-being* yang beragam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tinggi rendahnya kondisi *psychological well-being* dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, spiritualitas, pengalaman masa lalu, dan dukungan sosial.

Selain itu dari hasil temuan di lapangan terdapat juga faktor usia dan jenis kelamin dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *psychological well-being* pada guru honorer sekolah dasar di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang. Untuk rentang usia 25-39 memiliki *psychological well-being* yang lebih tinggi dari rentang usia antara 40-59. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan Ryff (1989: 1070), menunjukkan akan penguasaan lingkungan dan otonomi (kemandirian) seiring dengan perbandingan usia yaitu antara usia 25-39, usia 40-59, dan 60-74. Tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi, secara jelas, menunjukkan penurunan seiring dengan bertambahnya usia. Sedangkan dari sisi penerimaan diri dan hubungan positif dengan orang lain menunjukkan variasi skor kesejahteraan berdasarkan usia.

Selain itu jenis kelamin juga mempengaruhi tinggi rendahnya *psychological well-being* pada guru honorer sekolah dasar di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang,

dari hasil temuan di lapangan guru honorer dengan jenis kelamin wanita memiliki *psychological well-being* lebih tinggi dari pada guru honorer sekolah dasar dengan jenis kelamin wanita. Hal ini juga didukung penelitian yang dilakukan Ryff (1989: 1070), faktor jenis kelamin menunjukkan perbedaan yang signifikan pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan dimensi pertumbuhan pribadi dimana wanita menunjukkan angka kesejahteraan yang lebih tinggi dari pada pria.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Gambaran secara umum guru honorer sekolah dasar di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang mempunyai *psychological well-being* yang berada pada kategori sedang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, P. 2001. Psikologi kerja. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. 2011. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. 2012. *Metode Penelitian*. Cetakan ke-13. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bleichman & Brownell. 1998. *Behavioral Medicine & Women: A Comprehensive Handbook*. New York: The Guilford Press
- Stern, Samantha, 2007. *Factor That Impact The Health and Psychological Well-Being of Older Adults Shortly Following Institutionalization*. Case Western Reserve University
- Sumule, R.P & Taganing, N.M. 2008. *Psychological Well-Being pada Guru yang bekerja di Yayasan PESAT Nabire, Papua*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
- Permendiknas RI Nomor 18 Tahun 2007
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen
- Djamarah, S.B. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gregorius Sahdan, 2005. Menanggulangi Kemiskinan Desa. Artikel Ekonomi Rakyat dan Kemiskinan, Maret 2005.
- Halim, SM & Atmoko W.D. 2005. Hubungan antara kecemasan akan HIV/AIDS dan *psychological well-being* pada waria yang menjadi pekerja seks komersial. *Jurnal Psikologi*. Volume 15, No. 1. 2005. Universitas Padjajaran Bandung
- Horn, J.E.V., Taris, T.W., Schaufeli, W.B., & Schreurs, P.J.G. 2004. "The Structure of Occupational Well-Being: A Study Among Dutch Teachers". *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, Vol. 77, 365-375
- Latipun. 2005. *Kesehatan Mental*. Malang : UMM Press
- Leddy, Susan. 2006. *Health Promotion : Mobilizing Strengths to Enhance Health, wellness, and Well-being*. Philadelphia : F. A. Davis Company
- Mulyasa, H.E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. 2001. *On Happiness and Human Potentials: A Review of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being*. Annual Review Psychology.
- Ryff, Carol, & Singer, Burton. 2002. From social structure to biology: integrative science in persuit of human health and well-being. In C. R. Snyder, & Lopes (Eds.), *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Ryff, D. Caroll. 1989. "Happines is Everything, or is it? Exploration on The Meaning of Psychological Well-Being". *Journal of Personality Social Psychology*. Vol. 56, No. 6, 1069-1081
- Ryff & Keyes. 1995. "The Structure of Psychological Well-Being Revisited". *Journal of Personality and Social Psycholog*. Vol. 69, No. 4, 719-727
- Abraham  
@[http://id.wikipedia.org/wiki/Abraham\\_Maslow](http://id.wikipedia.org/wiki/Abraham_Maslow) (di unduh pada 26 /04/2014)
- Guru @<http://id.wikipedia.org/wiki/Guru> (di unduh pada 26/04/2014)
- Guru Honorer  
Membengkak  
@<http://edukasi.kompas.com/read/2012/03/06/06420188/Guru.Honorer.Membengkak>  
(di unduh pada 26/04/2014)

Guru Wiyata Bakti Kecewa Batal Diangkat Jadi PNS  
(@www.pikiran-rakyat.com/node/127787) (di  
unduh pada 27/08/2014)

Just for insight  
@(forinsight.wordpress.com/2013/11/9/10-  
pekerjaan-tervaforit/) (di unduh pada  
27/08/2014)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN  
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA  
@http://www.kemdiknas.go.id/kemdikb  
ud/guru (di unduh pada 26/04/2014)

PNS Profesi Paling Diidamkan Orang Indonesia  
@(m.koran-sindo.com/node/384472) ( di  
unduh pada 27/08/2014)